

Pendekatan Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Pengembangan Teori Dan Praktik Keilmuan Pendidikan

¹Hilalludin Hilalludin

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan eksistensialisme Martin Heidegger dalam pengembangan teori dan praktik keilmuan pendidikan. Eksistensialisme Heidegger menempatkan manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya (*Dasein*) dan memiliki tanggung jawab dalam memaknai hidupnya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek aktif yang mengalami proses pencarian makna diri melalui pengalaman belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis karya-karya Heidegger, literatur filsafat pendidikan, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan interpretasi filosofis untuk menemukan relevansi konsep eksistensialisme terhadap pengembangan pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan eksistensialisme mampu memberikan arah baru dalam pendidikan yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan keotentikan individu. Dalam era digital yang ditandai dengan krisis identitas dan disorientasi nilai, pendekatan ini menjadi penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dengan demikian, pemikiran Heidegger dapat menjadi landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata Kunci: Eksistensialisme Heidegger, Dasein, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Humanis, Kesadaran Eksistensial

Abstract

This study aims to examine Martin Heidegger's existentialist approach in the development of educational theory and practice. Heidegger's existentialism positions humans as beings who are aware of their existence (Dasein) and responsible for giving meaning to their lives. In the context of education, this approach emphasizes that students are not merely objects of learning but active subjects who experience the process of self-meaning through learning experiences. This research uses a library research method by analyzing Heidegger's original works, educational philosophy literature, and relevant scientific journals. Data analysis techniques employ content analysis and philosophical interpretation to identify the relevance of existentialist concepts to the development of modern education. The findings indicate that existentialist approaches provide a new direction for education that is more humanistic, reflective, and contextual. Education is not only oriented toward academic achievement but also toward developing self-awareness, moral responsibility, and individual authenticity. In the digital era, which is marked by identity crises and value disorientation, this approach becomes essential in restoring the function of education as a process of humanization. Therefore, Heidegger's thought can serve as a philosophical foundation for building a more meaningful educational system oriented toward holistic human development.

Keywords: Heidegger Existentialism, Dasein, Philosophy of Education, Humanistic Education, Existential Awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas manusia yang paling fundamental karena berhubungan langsung dengan proses pembentukan dan pemaknaan diri manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan bertanggung jawab terhadap keberadaannya. Dalam hakikatnya yang paling dalam, pendidikan bukan hanya proses pengalihan ilmu pengetahuan, melainkan perjalanan panjang menuju pemahaman diri dan dunia (Islam, Sunan, et al. 2025). Ia adalah medan di mana manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang “mengada” dan berkesadaran. Akan tetapi, dalam praktik modern, pendidikan sering kali direduksi menjadi kegiatan teknokratis sekadar mentransfer informasi, mengukur capaian kognitif, dan menyiapkan tenaga kerja yang kompeten secara profesional, namun kering secara eksistensial dan spiritual. Akibatnya, esensi kemanusiaan dalam pendidikan perlahan memudar, berganti dengan orientasi efisiensi, sertifikasi, dan produktivitas (Khairul and Sari 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis makna dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang semestinya membangkitkan kesadaran dan kemerdekaan berpikir justru kerap menimbulkan keterasingan (alienasi) antara manusia dengan dirinya sendiri. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai subjek yang hidup dan berkembang, melainkan sebagai objek yang harus dibentuk sesuai standar tertentu. Proses belajar pun kehilangan sifat humanistiknya, berubah menjadi mekanisme yang seragam, linear, dan jauh dari pengalaman eksistensial yang seharusnya membentuk manusia otentik. Dalam konteks inilah, pemikiran eksistensialisme terutama sebagaimana dikembangkan oleh Martin Heidegger menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam (Pandangan et al. 2024).

Martin Heidegger (1889–1976), seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai pelopor eksistensialisme ontologis, memandang bahwa inti keberadaan manusia terletak pada kesadarannya sebagai *Dasein* makhluk

yang “ada-di-dunia”. Dalam karya monumentalnya *Sein und Zeit* (Being and Time), Heidegger menolak pandangan Cartesian yang memisahkan antara subjek dan objek. Bagi Heidegger, manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari dunianya; keberadaannya senantiasa terlibat, terbuka, dan bermakna dalam relasi dengan lingkungan dan sesamanya. Manusia adalah makhluk yang selalu “menuju”, yang eksistensinya ditandai oleh pencarian makna dan penghayatan terhadap “ada” (Being) (Wahid et al. 2022).

Dalam konteks pendidikan, pandangan ini membawa implikasi besar. Pendidikan tidak lagi dapat dilihat sebagai proses menjejalkan pengetahuan dari luar ke dalam diri manusia, melainkan sebagai upaya membuka kemungkinan bagi manusia untuk memahami dirinya dan dunia secara otentik. Guru bukan lagi sekadar instruktur atau pengontrol pengetahuan, tetapi menjadi pendamping eksistensial yang membantu peserta didik menemukan makna dalam keberadaannya. Proses belajar dengan demikian bukan sekadar “tahu”, melainkan “menjadi” yakni menjadi manusia yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab atas kehidupannya (Wijayanti and Fadjarajani 2024).

Eksistensialisme Heidegger juga mengajarkan bahwa manusia sering kali terjebak dalam *ketidakaotentikan* (*inauthenticity*), yakni hidup dalam keseragaman sosial yang menipu dan kehilangan kesadaran diri. Dalam dunia pendidikan modern yang serba terstandar dan kompetitif, fenomena ini sangat terasa: siswa dituntut untuk “menjadi seperti orang lain”, mengejar nilai, gelar, dan prestasi, namun kehilangan arah tentang “mengapa” dan “untuk apa” mereka belajar. Heidegger mengingatkan bahwa tugas pendidikan sejati adalah mengantarkan manusia untuk keluar dari keterasingan ini, menuju keberadaan yang otentik menjadi dirinya sendiri dengan kesadaran penuh akan makna hidup dan tanggung jawabnya terhadap dunia (Issn and Saputra 2025).

Melalui telaah filosofis dan reflektif, makalah ini berupaya menyingkap bahwa pendekatan eksistensialisme Heidegger bukan sekadar aliran pemikiran abstrak, melainkan sumber inspirasi yang dapat memperkaya metodologi ilmiah pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan pada eksistensialisme tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menghidupkan kesadaran akan *being* kesadaran untuk “ada”, untuk “mengada secara bermakna”. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang pandai dan produktif, melainkan manusia yang sadar, merdeka, dan mampu memaknai kehidupannya secara mendalam dalam konteks dunia yang terus berubah (Dewi and Winarno 2024).

Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat dipulihkan pada hakikat aslinya: sebagai ruang dialog eksistensial antara manusia dengan dirinya, sesama, dan Tuhannya. Di sinilah filsafat Heidegger menjadi relevan dan signifikan bagi pengembangan teori serta praktik keilmuan pendidikan, karena ia menuntun manusia untuk tidak hanya *mengetahui dunia*, tetapi juga mengada di dalamnya dengan kesadaran yang autentik dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan eksistensialisme Martin Heidegger serta pengembangannya dalam teori dan praktik keilmuan pendidikan (Hilalludin et al. 2025). Data penelitian diperoleh dari buku-buku filsafat eksistensialisme, karya asli Martin Heidegger seperti *Being and Time*, jurnal ilmiah pendidikan, serta artikel akademik yang membahas integrasi filsafat eksistensial dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep-konsep

utama Heidegger seperti *Dasein*, kebermaknaan eksistensi, dan kesadaran keberadaan dalam konteks pendidikan (Maryani and Hilalludin 2025).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kategorisasi konsep, serta interpretasi filosofis untuk menemukan relevansi pemikiran Heidegger terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Penelitian ini menekankan pada analisis kritis dan reflektif terhadap makna keberadaan manusia sebagai subjek pendidikan yang aktif dan sadar akan proses belajarnya (Prianto et al. 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada kesadaran eksistensial peserta didik dalam proses pembelajaran (Fajriansyah and Hilalludin 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Eksistensialisme Martin Heidegger sebagai Dasar Memahami Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Filsafat eksistensialisme Martin Heidegger menawarkan cara pandang baru terhadap hakikat manusia dan keberadaannya di dunia. Bagi Heidegger, manusia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai makhluk berpikir (*res cogitans*) sebagaimana dikemukakan oleh Descartes, tetapi sebagai makhluk yang *ada-di-dunia* (*Dasein*). Istilah *Dasein* tidak hanya menunjukkan keberadaan fisik manusia, melainkan menandakan suatu kesadaran akan eksistensi bahwa manusia menyadari dirinya hidup di dunia, berada bersama yang lain, dan terus berproses mencari makna kehidupannya (Budaya et al. 2024).

Heidegger menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak pernah statis; manusia senantiasa *menjadi* (*becoming*). Ia tidak hanya “ada” secara biologis, tetapi juga “mengada” secara spiritual dan eksistensial. Dalam proses

menjadi ini, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang menentukan otentisitas dirinya apakah ia hidup secara sadar dan bertanggung jawab terhadap keberadaannya, atau terjebak dalam “kejatuhan” (*fallenness*), yaitu hidup secara tidak otentik karena larut dalam sistem dan tekanan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, pandangan ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Dunia pendidikan dewasa ini sering terjebak dalam sistem yang terlalu menekankan aspek kognitif, administratif, dan kompetitif, sementara aspek kemanusiaan dan spiritualitas justru terpinggirkan. Sekolah menjadi institusi yang lebih sibuk mencetak “manusia berprestasi” daripada “manusia yang memahami dirinya”. Paradigma semacam ini membuat peserta didik kehilangan kesadaran eksistensial: mereka pandai secara akademik, tetapi sering kehilangan arah hidup, makna, dan keutuhan batin (Hans and Gadamer 2025).

Konsep *Dasein* mengingatkan bahwa peserta didik bukanlah objek dari sistem pendidikan, melainkan subjek yang hidup, berpikir, dan berproses dalam dunia yang terus berubah. Mereka tidak bisa diperlakukan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan potensi unik untuk berkembang. Pendidikan, oleh karena itu, seharusnya tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi membantu peserta didik untuk menemukan makna dirinya di tengah arus perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat (Tinggi et al. 2024).

Dalam situasi globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana kehidupan manusia banyak ditentukan oleh algoritma, media sosial, dan budaya instan, eksistensialisme Heidegger memberikan kritik yang tajam. Heidegger menyebut kondisi ini sebagai bentuk *kejatuhan* modern manusia kehilangan kedalaman eksistensialnya karena terjebak dalam rutinitas, citra, dan kesibukan yang tidak lagi bermakna. Dunia pendidikan, jika tidak berhati-hati, bisa ikut memperkuat “kejatuhan” ini dengan mendorong siswa untuk sekadar

mengejar nilai, sertifikat, dan prestasi tanpa refleksi akan tujuan hidup yang lebih mendalam (Imam et al. 2024).

Maka, konsep *Dasein* menuntut agar pendidikan diarahkan pada pembentukan kesadaran diri yang utuh. Peserta didik perlu diajak untuk memahami siapa dirinya, apa makna hidupnya, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Guru dalam hal ini bukan sekadar pengajar, tetapi *penuntun eksistensial* seseorang yang membimbing peserta didik dalam perjalanan menemukan dirinya sendiri. Proses pembelajaran pun harus memberikan ruang bagi dialog, refleksi, dan kebebasan berpikir agar peserta didik dapat mengalami “pencerahan eksistensial” (existential awakening). Dalam tataran praktis, penerapan pandangan ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*), pendidikan reflektif, serta penguatan literasi eksistensial yaitu kemampuan memahami dan memaknai pengalaman hidup secara mendalam. Siswa diajak untuk melihat setiap proses belajar bukan sekadar sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai perjalanan untuk mengenal diri dan dunia (Article 2023).

Oleh karena itu, *Dasein* dalam konteks pendidikan modern dapat dimaknai sebagai ajakan bagi setiap individu baik guru maupun siswa untuk hidup secara sadar dan otentik. Guru harus menyadari bahwa setiap interaksi di kelas adalah bagian dari proses pembentukan keberadaan manusia yang utuh. Sementara peserta didik perlu dibantu agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam memahami eksistensi dirinya di tengah dunia yang serba cepat dan kompetitif. Dengan demikian, eksistensialisme Heidegger bukan sekadar teori filsafat, tetapi tawaran reflektif bagi dunia pendidikan untuk kembali kepada hakikatnya: membantu manusia menemukan dirinya, memahami makna keberadaannya, dan menjadi pribadi otentik yang mampu hidup secara bermakna di tengah kompleksitas zaman.

Pengembangan Teori dan Metode Pendidikan yang Lebih Manusiawi dalam Perspektif Heidegger

Pemikiran Martin Heidegger tentang eksistensialisme memberikan kontribusi besar dalam merekonstruksi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan. Heidegger menilai bahwa perkembangan ilmu modern terlalu dikuasai oleh paradigma teknologis dan mekanistik, yang menjadikan pengetahuan sebagai alat produksi dan efisiensi, bukan lagi sarana untuk memahami makna keberadaan manusia. Akibatnya, ilmu pengetahuan sering kehilangan dimensi kemanusiaan dan spiritualitasnya. Heidegger mengajukan konsep *aletheia* kebenaran sebagai pengungkapan makna yang tersembunyi. Dalam bahasa Yunani, *aletheia* berarti “pembukaan” atau “penyingkapan”, yang menunjukkan bahwa kebenaran tidak bersifat final dan absolut, melainkan terus-menerus diungkap melalui pengalaman manusia terhadap dunia. Dengan demikian, belajar bukanlah sekadar mengumpulkan fakta, melainkan sebuah proses eksistensial untuk membuka diri terhadap makna kehidupan (Rahayu et al. 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini menjadi kritik yang sangat relevan. Dunia pendidikan saat ini cenderung terjebak dalam logika efisiensi, kompetisi, dan pengukuran kuantitatif. Sekolah-sekolah berlomba meningkatkan nilai ujian, akreditasi, dan peringkat, sementara proses pemanusiaan sering terabaikan. Paradigma ini telah melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara makna mereka mengetahui banyak hal, namun sering tidak memahami *mengapa* dan *untuk apa* hal itu penting bagi kehidupan.

Heidegger mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati harus berakar pada pemahaman tentang eksistensi manusia. Oleh karena itu, teori pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme menempatkan manusia bukan sistem, data, atau teknologi sebagai pusat dari seluruh proses ilmiah.

Pendidikan seharusnya dipahami sebagai ilmu kemanusiaan (*human science*), bukan hanya cabang dari ilmu eksakta. Artinya, teori pendidikan harus berusaha memahami pengalaman, perasaan, dan kesadaran manusia dalam proses belajar, bukan sekadar menjelaskan perilaku secara empiris atau statistik. Pendekatan fenomenologis-reflektif yang diwariskan Heidegger menjadi alternatif penting dalam penelitian dan praktik pendidikan kontemporer. Pendekatan ini mengajak para pendidik dan peneliti untuk menyelami pengalaman manusia sebagaimana dialami oleh subjeknya. Dalam hal ini, guru dan siswa tidak lagi diposisikan secara hierarkis sebagai pengajar dan penerima, melainkan sebagai dua subjek yang sama-sama berada dalam proses pengungkapan makna. Guru belajar dari siswa, dan siswa belajar dari pengalaman hidup yang dihadirkan dalam ruang kelas (Islam, Sjech, et al. 2025).

Misalnya, dalam pembelajaran berbasis refleksi, peserta didik tidak hanya diminta menjawab pertanyaan yang benar, tetapi diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka: “Apa makna dari yang saya pelajari hari ini?”, “Bagaimana hal ini mengubah cara saya memandang dunia?”, atau “Apa tanggung jawab saya setelah mengetahui hal ini?”. Pertanyaan semacam ini membawa siswa pada proses berpikir yang lebih dalam, eksistensial, dan manusiawi.

Dalam tataran metodologis, eksistensialisme Heidegger menolak model penelitian pendidikan yang semata-mata positivistik. Ia menekankan perlunya pendekatan interpretatif, yaitu memahami makna di balik tindakan dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, metode kualitatif fenomenologis menjadi salah satu turunan praktis dari pemikiran Heidegger. Peneliti tidak lagi mencari hukum universal yang berlaku bagi semua individu, melainkan berupaya mengungkap makna unik dari setiap pengalaman belajar. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam era digital dan teknologi pendidikan (EdTech) yang berkembang pesat saat ini. Di satu sisi, teknologi

membuka peluang besar bagi pemerataan pendidikan; namun di sisi lain, ia berisiko menghilangkan sentuhan kemanusiaan. Pembelajaran daring (*online learning*), misalnya, sering mengabaikan dimensi emosional dan eksistensial peserta didik hubungan guru-siswa menjadi dingin, komunikasi terbatas pada layar, dan interaksi manusiawi tergantikan oleh algoritma (Hukum et al. 2024).

Melalui perspektif Heideggerian, tantangan ini bisa dijawab dengan menempatkan kembali makna dan keberadaan manusia di pusat sistem pendidikan digital. Teknologi harus menjadi alat bantu untuk memperluas pengalaman manusia, bukan menggantikannya. Pembelajaran berbasis teknologi dapat dirancang agar tetap memberi ruang refleksi, dialog, dan pengalaman otentik bukan sekadar penyampaian informasi.

Dengan demikian, teori dan metode pendidikan yang lahir dari pemikiran Heidegger bersifat humanistik, reflektif, dan bermakna. Ia mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran eksistensial: bagaimana manusia belajar untuk memahami dirinya, dunia, dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan. Pendidikan yang demikian tidak hanya menghasilkan individu yang “tahu”, tetapi juga yang “mengerti”, “sadar”, dan “bermakna”. Pada akhirnya, gagasan Heidegger menuntut dunia pendidikan untuk melakukan reorientasi epistemologis dari pendidikan yang berorientasi pada hasil (*outcome-based education*) menuju pendidikan yang berorientasi pada keberadaan (*being-based education*). Artinya, ukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya pada capaian kognitif, tetapi pada sejauh mana peserta didik memahami makna dirinya dan menemukan keotentikan dalam hidupnya (Bimbingan et al. 2025).

Dengan cara inilah pendidikan dapat menjadi ruang yang benar-benar manusiawi tempat di mana ilmu pengetahuan tidak hanya mengisi kepala,

tetapi juga menyalakan kesadaran, menghidupkan jiwa, dan menuntun manusia menuju keberadaan yang lebih otentik dan bermakna.

Penerapan Prinsip Eksistensialisme dalam Praktik Pembelajaran di Sekolah

Penerapan prinsip eksistensialisme Heidegger dalam dunia pendidikan menuntut transformasi mendasar terhadap paradigma belajar-mengajar di sekolah. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses penyeragaman kemampuan atau pengisian pengetahuan ke dalam “wadah kosong” bernama siswa, melainkan sebagai proses pembentukan eksistensi manusia manusia yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia. Heidegger menolak pandangan instrumental terhadap pendidikan yang hanya menyiapkan manusia untuk memenuhi tuntutan ekonomi dan pasar kerja. Sebaliknya, ia memandang pendidikan sebagai ruang otentik tempat manusia menyingkap makna keberadaannya (*aletheia*) dan berjumpa dengan dirinya sendiri secara mendalam (Issn and Saputra 2025).

Dalam konteks pendidikan modern saat ini, terutama di tengah arus digitalisasi dan sistem pendidikan yang cenderung teknokratis, pemikiran Heidegger menjadi sangat relevan. Sekolah dan universitas sering kali menekankan penguasaan kompetensi kognitif dan keterampilan praktis semata, sementara dimensi eksistensial seperti refleksi diri, kesadaran moral, dan pemaknaan hidup sering diabaikan. Prinsip eksistensialisme mengingatkan kita bahwa peserta didik bukan sekadar “sumber daya manusia”, melainkan *Dasein* makhluk yang sedang “menjadi” dan memiliki potensi unik untuk mengada secara autentik. Oleh karena itu, pendidikan harus memfasilitasi siswa untuk menemukan siapa dirinya, apa makna keberadaannya, serta bagaimana ia ingin hidup di tengah masyarakat yang terus berubah.

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki peran sentral sebagai *pendamping eksistensial* (existential guide), bukan hanya sebagai penyampai materi. Guru perlu membuka ruang dialog yang jujur, mendalam, dan manusiawi, di mana siswa bebas mengekspresikan pandangan, kegelisahan, dan pengalaman hidupnya. Pendekatan ini bisa diwujudkan melalui pembelajaran reflektif, diskusi filosofis, studi kasus kehidupan nyata, hingga kegiatan berbasis proyek yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan tanggung jawab personal. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau Pendidikan Agama, guru dapat mengajak siswa menulis jurnal refleksi tentang pengalaman yang bermakna bagi mereka, menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu kemanusiaan seperti kejujuran, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Imam et al. 2024).

Lebih dari itu, pendekatan eksistensial juga mengubah cara kita memandang penilaian pendidikan. Evaluasi tidak seharusnya terfokus pada hasil ujian atau angka, melainkan pada *proses menjadi manusia* sejauh mana siswa menunjukkan kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi terhadap kehidupannya. Metode seperti portofolio reflektif, catatan perkembangan personal, atau dialog evaluatif dapat menjadi alternatif penilaian yang lebih manusiawi dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Issn and Saputra 2025).

Di era disrupsi digital dan ketidakpastian global saat ini, di mana identitas manusia sering larut dalam arus teknologi dan kompetisi, prinsip eksistensialisme Heidegger menghadirkan kembali arah moral dan filosofis pendidikan. Ia menuntun agar sekolah tidak sekadar mencetak “pekerja” atau “pengguna teknologi”, melainkan manusia yang sadar akan eksistensinya di dunia manusia yang mampu berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dalam kerangka ini, pembelajaran menjadi *ruang kehadiran* (being space), tempat siswa dan guru sama-sama tumbuh

sebagai manusia yang saling memahami, saling menginspirasi, dan saling meneguhkan makna keberadaan mereka.

Apabila prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka pendidikan di sekolah tidak lagi menjadi sistem yang menindas keunikan individu, tetapi taman bagi tumbuhnya keberagaman dan keotentikan manusia. Siswa tidak hanya “mengetahui”, tetapi sungguh-sungguh “menjadi” menjadi manusia yang memahami dirinya, sesamanya, dan dunia tempat ia berpijak dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab eksistensial.

Implikasi Eksistensialisme Heidegger terhadap Pembentukan Karakter dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Modern

Pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kembali arah pendidikan modern yang sering kehilangan makna kemanusiaannya. Dalam dunia yang semakin dikuasai oleh logika efisiensi, produktivitas, dan teknologi, pendidikan kerap terjebak dalam pola mekanistik menghasilkan manusia yang “berfungsi”, bukan manusia yang “bermakna”. Heidegger mengingatkan bahwa inti dari keberadaan manusia bukan terletak pada apa yang dimilikinya, melainkan pada kesadarannya untuk *mengada* secara otentik. Dengan demikian, pendidikan perlu diarahkan kembali untuk menumbuhkan manusia yang mampu memahami diri, dunia, dan tanggung jawab moralnya sebagai makhluk yang hidup bersama orang lain (Imam et al. 2024).

Dalam kerangka pembentukan karakter, pandangan Heidegger menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keberanian bukan sekadar doktrin yang diajarkan, melainkan harus dialami dan dihayati oleh peserta didik. Pendidikan karakter bukan proses indoktrinasi moral, melainkan proses eksistensial di mana siswa mengalami perjumpaan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Melalui dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam realitas sosial, peserta didik belajar menjadi manusia

yang sadar akan makna tindakannya. Di sinilah pendidikan berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran, bukan sekadar penyampaian norma.

Lebih jauh, prinsip eksistensialisme juga menantang paradigma pendidikan modern yang menilai keberhasilan manusia dari ukuran kuantitatif seperti nilai, ranking, atau sertifikat. Heidegger mengajarkan bahwa manusia bukan sekadar “obyek penilaian”, melainkan subjek yang terus berproses menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus memberi ruang bagi keberagaman potensi dan keunikan setiap individu. Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai *penyerta eksistensial* yang menuntun siswa menemukan makna dan tujuan hidupnya. Pendidikan yang demikian menumbuhkan kesadaran autentik kesadaran bahwa hidup memiliki arah dan tanggung jawab yang lebih besar 9 sekadar memenuhi tuntutan eksternal (Fauziyah and Ayuna 2022).

Di tengah tantangan globalisasi, krisis identitas, dan degradasi nilai moral di era digital, pendekatan Heidegger ini menjadi semakin relevan. Generasi muda saat ini sering kehilangan arah eksistensial karena dibanjiri informasi, distraksi teknologi, dan tekanan sosial yang mengikis keaslian diri. Pendidikan yang berlandaskan pemikiran Heidegger mampu menuntun mereka untuk kembali menemukan makna keberadaan di tengah dunia yang serba cepat dan serba instan. Sekolah dan universitas harus menjadi tempat “berhenti sejenak” tempat di mana peserta didik dapat merenung, memahami diri, dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam daripada sekadar kesuksesan material (Wijayanti and Fadjarajani 2024).

Dengan demikian, penerapan filsafat eksistensialisme dalam pendidikan modern bukan hanya memperkaya dimensi intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral manusia. Ia membantu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara eksistensial manusia yang mampu memaknai hidup, menghargai

keberadaan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap dunia. Pendidikan yang berakar pada kesadaran eksistensial ini menjadi jalan menuju peradaban yang lebih manusiawi, beradab, dan penuh makna.

KESIMPULAN

Pemikiran eksistensialisme Martin Heidegger memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih manusiawi. Konsep *Dasein* dan eksistensi otentik menegaskan bahwa manusia bukan sekadar objek pengetahuan, tetapi subjek yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa peserta didik harus diperlakukan sebagai pribadi yang sedang berproses menemukan makna hidup, bukan sekadar penerima informasi. Pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme memandang belajar sebagai perjalanan kesadaran diri proses menjadi manusia yang memahami dirinya, dunia, dan nilai-nilai yang melingkupinya.

Lebih jauh, pendekatan eksistensial Heidegger mendorong transformasi metodologi dan praktik pembelajaran agar lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai pendamping eksistensial yang membantu siswa menemukan jati dirinya secara otentik. Melalui pembelajaran yang bermakna, pengalaman hidup, dan refleksi personal, pendidikan dapat menjadi ruang bagi tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, serta keotentikan manusia. Di tengah krisis kemanusiaan dan disorientasi moral di era digital, pendekatan ini mampu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Article, History. 2023. MENDALAM MENGENAI ILMU PENGETAHUAN : STUDI FILSAFAT TENTANG Keywords : 4 (2): 722–34.

Bimbingan, Jurnal, Edisi Oktober, Konseling Fipp, and Universitas Pendidikan. 2025. TELAAH FILOSOFIS TERHADAP KONSEP

EKSISTENSIALISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PRAKTIK
BIMBINGAN DAN KONSELING Oleh: 10.

- Budaya, Sosial, Ambrosius Sipriadi, and Armada Riyanto. 2024. Konsep Manusia Dalam Dayak Benuaq Ditinjau Dalam Pemikiran Heidegger. 30: 107–19. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>.
- Dewi, Ayu Putriana, and Agung Winarno. 2024. Ontologi Sains Modern : Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah. 2.
- Fauziah, Helmiyatunnisa, and Nadia Ayuna. 2022. Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan. 713–24.
- Hans, Hermeneutika, and Georg Gadamer. 2025. Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2 (April): 385–90.
- Hukum, Jurnal, Ekonomi Syariah, and Ahmad Amiq Fahman. 2024. Dialog Pemikiran Islam Dan Filsafat Barat: Studi Atas Pemikiran Martin Heidegger. 3 (2). <https://doi.org/10.58518/al-faruq.v3i2.3798>.
- Imam, Ibnu, Al Ayyubi, Niken Siti, Nur Apriyanti, and Firda Noerzanah. 2024. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. 01 (2): 1–13.
- Islam, Universitas, Negeri Sjech, and M Djamil Djambek. 2025. Hermeneutika Heidegger Dasein: Faktisitas, Understanding Dan Kejatuhan. 1 (1): 12–22.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2025. Relevansi Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Konsep Pendidikan Modern Pendahuluan Sejarah Munculnya Eksistensialisme Sebenarnya Dapat Dilacak Ke Belakang Pada. x (x).
- Issn, E, and Erwin Eka Saputra. 2025. Relevansi Filsafat Eksistensialisme Dalam Kehidupan Modern. 1 (3): 118–29.
- Khairul, M, and Herlini Puspika Sari. 2025. Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme Dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, Dan Makna Hidup Di Sekolah.
- Pandangan, Dalam, Filsafat Eksistensialisme, and Martin Heidegger. 2024. Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger. 5: 680–85.

- Rahayu, Tri, Setya Ningrum, Merri Sri Hartati, and Universitas Muhammadiyah Bengkulu. 2025. Pandangan Eksistensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka. 7 (05): 678–90.
- Tinggi, Sekolah, Filsafat Teologi, Widya Sasana, and Fenomena Sosial. 2024. Jurnal Fides Et Ratio BUDAYA LELES ORANG MANGGARAI SEBAGAI SUATU FENOMENA SOSIAL DALAM TERANG FILSAFAT METAFISIKA HEIDEGGER Raimundus Awur Armada Ryanto Matias Jebarus Adon Abstrak Jurnal Fides Et Ratio Volume 9 , Nomor 2 , Desember 2024. 9: 85–95.
- Wahid, Lalu Abdurrahman, Universitas Islam, and Negeri Sunan. 2022. Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. 4: 1–13.
- Wijayanti, Anti, and Siti Fadjarajani. 2024. Implikasi Pragmatisme Dan Eksistensialisme Dalam Pendidikan. 2 (4): 252–56. Fajriansyah, R, and H Hilalludin. 2025. “Merajut Masa Depan Umat: Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Trimurti Gontor.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (1): 495–505.
- Hilalludin, H, RD Wiresti, ED Maryani, and SM Khaer. 2025. “Syura Sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Kolektif.” *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (1): 16–29.
- Maryani, ED, and H Hilalludin. 2025. “Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7–12 Tahun.” *Elementary Pedagogy* 1 (2): 9–15.
- Prianto, YA, H Hilalludin, and A Haironi. 2024. “Strategi Trimurti Dalam Mewujudkan Mimpi Besar Dalam Mencetak Kepemimpinan Di Indonesia.” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial* 2.